



PERAN KALYĀṆAMITTA DALAM MENANAMKAN DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PADA REMAJA SMB SURYA MAITREYA

Dahlia¹, Suherman², Partono³

STIAB Smaratungga Boyolali

¹chuihung.dahlia@gmail.com, ²herusuhermanlim@gmail.com, ³psnadi@smaratungga.ac.id

Riwayat Artikel:

Diterima: 20 Oktober 2022

Direvisi: 10 Desember 2022

Diterbitkan: 31 Desember 2022

Doi: 10.53565/abip.v8i2.604

Abstract

Adolescence is an extraordinary time when there is rapid development, including physical development, social-emotional and cognitive abilities. Adolescents as individuals in a period of transition and the search for identity will often cause problems. The lack of supervision and guidance from parents makes them fall into improper associations, forgetting their responsibilities as a teenager and living without discipline. This study collects data by conducting interviews, observations, and documentation. Data were analyzed through a qualitative approach with a case study method and providing an overview of the role of Sunday School supervisors as kalyāṇamitta in shaping discipline and responsibility in adolescent participants of Sunday School Surya Maitreya Kotapinang.

Keywords: *kalyāṇamitta, discipline, responsibility, adolescent, Buddhist Sunday School*

Abstrak

Masa Remaja merupakan masa yang sangat istimewa karena terjadi perkembangan yang sangat pesat bagi remaja, meliputi perkembangan fisik, sosial emosional dan kemampuan kognitif. Remaja sebagai individu yang sedang berada pada masa peralihan dan pencarian jati diri kerap menimbulkan masalah. Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua membuat mereka terjerumus dalam pergaulan yang tidak benar, sehingga melupakan tanggung jawab sebagai seorang remaja dan hidup tanpa disiplin. Penelitian ini mengumpulkan data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi menganalisa data melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, memberikan gambaran peran pembimbing Sekolah Minggu Buddha sebagai *kalyāṇamitta* dalam upaya menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada remaja peserta Sekolah Minggu Buddha Surya Maitreya Kotapinang.

Kata kunci: *kalyāṇamitta, disiplin dan tanggung jawab, remaja, Sekolah Minggu Buddha*

PENDAHULUAN

Remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa, menjadi periode yang penting dalam perkembangan manusia, karena di masa ini terjadi perubahan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional. Masa remaja juga dianggap sebagai masa peralihan, masa kebingungan antara anak-anak atau manusia dewasa. Masa remaja juga disebut masa perubahan, dimulai dari perubahan kebiasaan, minat, pola pikir dan perilaku (Hurlock, 2002: 206 ; Santrock, 2019:16)

Masa remaja merupakan fase pembentukan kompetensi individu, masa kebingungan dalam pencarian identitas diri sehingga dianggap masa yang rawan, karena secara fisik bukan anak-anak akan tetapi secara psikis belum dewasa (Erikson, 1993:234-247). Saat usia remaja, individu mempunyai keinginan mandiri lepas dari orang tua, mempunyai angan dan mimpi, berkumpul dan membentuk komunitas dengan teman seide dan sangat loyal terhadap kelompoknya. Bersama melakukan hal-hal yang membuat diri merasa lebih, memacu adrenalin karena rasa penasaran (Fatmawaty, 2017:58), merokok, *ngelem* (Diniaty et al., 2019:109), membolos (Suwandi, 2021), ugal-ugalan (Guritno, 2022:1), bergadang, hingga tawuran yang memakan korban jiwa (Ernes, 2022:1-4 ; Wicaksono, 2022:3-5).

Kondisi tersebut sangat memprihatinkan, karena remaja sebagai sumber daya manusia harus dibentuk dengan baik agar menjadi SDM yang unggul dan berdaya guna, mandiri, sportif, disiplin, tanggung jawab serta jauh dari sikap korup, manja dan berkarakter Pancasila (Kuwado, 2014:1). Karakter adalah sifat yang terbentuk dan tercetak dalam diri seorang individu, ditanamkan sejak dini serta secara terus menerus dan konsisten sehingga tertanam dalam perilaku dan perbuatan sehari-hari (Ndibo & Baru, 2020:77). Karakter disiplin didefinisikan sebagai suatu kerelaan untuk melakukan hal-hal yang tidak disukai, penuh aturan secara terus menerus agar terbentuk kebiasaan dan tertanam dalam jiwa yang diwujudkan dengan ketaatan terhadap aturan, dapat mengatur waktu dalam mengerjakan tugas, bermoral etika serta dapat menerima kekurangan diri sendiri dan mampu merefleksi diri (Hendra, 2018: 63-64). Sedangkan tanggung jawab didefinisikan sebagai kesungguhan melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya, menyelesaikan tugas yang diberikan, bersikap satria menerima resiko apabila tugas gagal dilaksanakan dengan baik, tidak menyalahkan orang lain dan tidak merugikan orang lain maupun diri sendiri serta selalu mawas diri dalam bertindak (Melati et al., 2021:3063-3064).

Karakter disiplin dan tanggung jawab dapat ditanamkan pada anak melalui orang tua sebagai guru pertama di rumah, dibantu guru di sekolah hingga melibatkan lingkungan termasuk pembimbing sekolah minggu Buddha di wihara. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana Sekolah Minggu Buddha Surya Maitreya sebagai lembaga pendidikan buddhis non formal, menanamkan sikap disiplin dan karakter tanggung jawab yang dilakukan melalui bimbingan, pendampingan, penerapan aturan kedisiplinan dan pemberian tugas pelayanan yang dilakukan oleh pembimbing sebagai *kalyāṇamitta* remaja peserta SMB.

METODE

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang menfokuskan secara terperinci terhadap fenomena, orang dan peristiwa tertentu. Metode ini digunakan untuk mendalami peran pembimbing SMB sebagai

kalyāṇamitta dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada remaja SMB. Tempat penelitian adalah Sekolah Minggu Buddha Surya Maitreya yang berlokasi di Jalan Jend. Sudirman Gg. Bakaran Batu Kotapinang, Kecamatan Kotapinang, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Sumber data dalam penelitian adalah peserta SMB Surya Maitreya yang diklasifikasikan berdasarkan tingkat/jenjang yaitu SD, SMP dan SLTA beserta pembimbing SMB.

Alur penelitian dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: studi pendahuluan dengan melakukan observasi terhadap peserta SMB, kemudian dilanjutkan menetapkan fokus penelitian yaitu peran pembimbing SMB sebagai *kalyāṇamitta* dalam menanamkan disiplin dan tanggung jawab pada remaja peserta SMB, selanjutnya menentukan metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan melakukan analisis data, langkah terakhir adalah menghasilkan simpulan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yaitu mengamati objek penelitian, wawancara yaitu mencari informasi dan menggali informasi dengan melakukan wawancara terbuka, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menghimpun catatan, surat, foto, gambar dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaksi yaitu pengumpulan data hingga menghasilkan data yang banyak dan jenuh, kemudian data-data tersebut dikondensasi yaitu kegiatan memilah diantara data yang banyak tersebut dan dipilih data yang relevan dan merangkum data, penyajian data dilakukan dengan uraian singkat dan yang terakhir menghasilkan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalyāṇamitta

Secara etimologi, *kalyāṇamitta* terdiri dari dua kata yaitu *kalyana* dan *mitta*. *Kalyana* berarti baik, indah, rupawan dan sejati, sedangkan *mitta* berarti teman. *Kalyāṇamitta* disimpulkan sebagai sahabat sejati, yang baik, tulus dan setia. Memiliki sahabat sejati (*kalyāṇamitta*), persaudaraan yang tulus dan kesetiaan merupakan berkah kehidupan yang sesungguhnya (S.V.2). Kriteria sahabat sejati (*kalyāṇamitta*) adalah sebagai berikut: (1) sebagai penolong (*upakāramitta*), sahabat yang akan menjaga harta di saat kita lengah, penguat saat kita lemah, memberikan keberanian saat kita ketakutan dan selalu siap memberikan bantuan, (2) Sahabat di masa suka maupun duka (*samanasukha dukkhamitta*), berbagi rahasia, berbagi kebahagiaan dan ada saat kita dalam kesulitan, (3) sebagai penasehat (*atthakkhāyīmitta*), mencegah kita melakukan kejahatan, menunjukkan jalan yang benar dan membagikan pengetahuan, (4) bersimpati dan tulus (*anukampakamitta*), bergembira jika sahabatnya sukses, mencegah gosip serta hal-hal tidak menyenangkan yang terjadi pada sahabatnya (A.IV.31: Darwin, 2016: 2-6).

Sebaliknya *akalyāṇamitta* dapat diartikan menjadi sahabat yang buruk dan harus dihindari, yaitu antara lain: (1) berpura-pura menjadi sahabat (*Aññadatthuro*), (2) pembual (*Vaciparama*) berbohong agar disukai, dan menghindar jika diperlukan bantuannya, (3) penjilat (*annuppiyabhani*) yaitu teman membiarkan perbuatan salah, bermuka dua, (4) pemboros (*apayasahayo*) senang berfoya-foya, minum minuman keras, dan mengunjungi tempat yang tidak pantas (Collins, 1987: 55-69).

Kalyāṇamitta membawa pengaruh positif dalam kehidupan serta dapat membimbing seorang mencapai kebahagiaan, Buddha menjadi *kalyāṇamittanya* Angulimala

sehingga beliau berubah dari seorang pembunuh kejam mencapai kebahagiaan (*Nibbana*), hubungan *kalyāṇamitta* antara YA Sariputta dan YA Mogallana yang erat juga mengantarkan mereka mencapai kebahagiaan. Akan tetapi apabila menjalin persahabatan dengan *akalyāṇamitta* akan membawa pengaruh buruk, seperti Pangeran Ajatassattu yang berteman serta berguru kepada Devadatta yang mengakibatkan beliau tega membunuh ayahnya sendiri demi kekuasaan (Lay Nwe, 2013:3-4). Hubungan *kalyāṇamitta* juga dapat membantu remaja mengatur emosi sehingga menjadi bijak dan mempunyai karakter teladan (Caliadi, 2020:7-9).

Agar persahabatan dapat terjalin dengan harmonis perlu faktor pendukung yaitu: (1) keiklasan memberi antar sahabat (*dāna*), (2) ucapan yang lemah lembut, bercinta kasih dan memberi kenyamanan (*Piyavācā*), (3) berusaha memberi manfaat, pertolongan dan berguna bagi orang lain (*Atthacariyā*), (4) tidak egois, sombong dan mempunyai ketenangan batin (*Samānattatā*)(A.II.32).

Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin merupakan suatu tindakan/perbuatan penuh rasa patuh, tertib, hormat pada sesuatu aturan, ketentuan, keputusan maupun perintah yang berlaku juga berarti kepatuhan terhadap pemimpin dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sikap disiplin menjadi kunci penting menghadapi berbagai masalah, tantangan dan rintangan dalam kehidupan setiap manusia (Sugiana & Sofyan, 2019: 111). Karakter disiplin merupakan etika yang ditanamkan bukan merupakan sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, dibentuk melalui faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah kemampuan pribadi dalam mengontrol diri sendiri sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pola asuh, teladan dari guru maupun lingkungan sekitar (Nelsen et al., 2007: 16).

Disiplin dapat dibentuk dengan menerapkan pengaturan waktu antara bermain, belajar dan istirahat serta beribadah (disiplin waktu), disiplin waktu belajar adalah kemampuan mengatur waktu belajar dan mengerjakan tugas sekolah agar terbentuk kecerdasan. Pengaturan waktu bermain diantara waktu belajar agar pikiran menjadi segar kembali, pengaturan waktu istirahat agar tubuh tidak lelah dan pengaturan waktu beribadah agar mencapai kemajuan spiritual, mendekatkan diri pada Pencipta supaya timbul perasaan syukur pada Sang Pencipta. Selain disiplin waktu, terdapat disiplin tingkah laku yaitu kemampuan mengontrol diri dalam mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan agar tidak merugikan diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya (Ndibo & Baru, 2020: 80-84).

Dalam membentuk disiplin diperlukan konsistensi, disiplin berlaku bagi semua orang tanpa terkecuali (Trisnawati, 2013:399). Disiplin akan terlaksana dengan baik dan benar apabila di dalam penerapannya mengandung unsur kesadaran, keteladanan dan penegakan aturan (Ningsih, 2019:4-5), serta pemberian *reward* apabila dilaksanakan dengan baik dan sanksi apabila melanggar (Lewis, 2001:310). Disiplin merupakan bentuk pengendalian diri, sehingga Buddha bersabda bahwa disiplin adalah menaklukkan diri sendiri (*Dhp.104*)

Tanggung jawab merupakan karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini, agar mampu mengambil keputusan yang rasional, mengacu pada nilai-nilai moral, serta berkemauan dan berkemampuan melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik . Bertanggung jawab berarti mengerjakan tugas yang dibebankan, menjaga amanat,

memberi rasa keadilan serta membuat lingkungan menjadi lebih baik (Yaumi, 2014: 92-93). Dalam kehidupan setiap individu harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar selain tanggung jawab pada diri sendiri, yaitu : Tanggung jawab kepada Tuhan, bangsa dan negara, masyarakat, keluarga serta tanggung jawab terhadap diri sendiri (Sukiman, 2016:7-12).

Seseorang yang melaksanakan tanggung jawab dengan baik akan memperoleh beragam manfaat dalam kehidupannya antara lain : a) Mendapatkan rasa hormat, b) kunci kesuksesan karena berani merubah diri, c) menyelesaikan tugas dengan baik, d) berhati-hati tindakan dan terencana agar terhindar dari kegagalan e) bersikap tegar menghadapi segala rintangan dan hambatan.

Sebagai bagian dalam negara, individu mempunyai tanggung jawab untuk saling menjaga moral, menghindari perbuatan yang dapat merugikan orang/makhluk lain, menjaga kondisi batin agar tercapai kerukunan, rasa aman dalam masyarakat dan menjadi individu yang berguna bagi sesama dengan menyingkirkan ego dan keangkuhan, terutama bagi seorang buddhis, harus bertanggung jawab dan menerima beban dan kondisi yang terjadi karena setiap orang merupakan pembawa karmanya sendiri serta tidak dapat diwakilkan pada orang lain (Paññāvaro & Dhammananda, n.d. :13).

Tanggung jawab dan aturan hidup bersama diatur dalam Sigalovada Sutta yang meliputi tanggung jawab kepada orang tua-anak, guru-murid, suami-istri, , atasan-bawahan, antara teman, serta antara guru spiritual dan umat sehat (Taewattana, 2003:47-91). Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan, dengan bimbingan yang tepat akan terbentuk remaja yang bertanggung jawab (Johnson & Riley, 1980:33), sportif dan menjadi pribadi yang bijaksana ((Paññāvaro & Dhammananda, n.d.:16).

Remaja

Remaja (*Adolescence*) adalah suatu fase kehidupan yang berada dalam rentang usia antara 10 hingga 18 tahun (UU No. 35/2014) atau usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah, ditandai dengan perkembangan fisik, alat reproduksi, perkembangan sosial emosional, kemampuan kognitif, kemandirian yang diikuti dengan perilaku khas yaitu rasa penasaran, menyukai resiko dan tantangan serta petualangan dan dalam fase pencarian jati diri (Hurlock, 2002:206; Santrock, 2019a:339; Santrock, 2019b: 39).

Secara psikologi, remaja dikelompokkan dalam 2 (dua) tahap perkembangan : Remaja awal (*early adolescence*) antara usia 13 hingga 16 tahun, Remaja akhir (*late adolescence*) yaitu antara akhir sekolah lanjutan atas sampai periode awal di perguruan tinggi (Santrock, 2003: 26; 2019: 15). Menurut tahap perkembangan, fase remaja terdiri dari : (a) perkembangan fisik/biologis meliputi perkembangan organ tubuh, sistem syaraf, otak, hormon, perkembangan organ seksual, organ pencernaan hingga sistem pernafasan (Desmita, 2017: 76-82), (b) Perkembangan kognitif dan bahasa, terbentuk emosi yang lebih stabil, tidak meledak-ledak, kemampuan untuk melihat permasalahan secara sistematis dan mencari solusi, dan dalam segi bahasa juga mengalami perkembangan pesat, meliputi kompleksitas pemakaian kata dan kalimat serta mampu berpikir abstrak, mengidentifikasi metafora, memahami karikatur, ejekan dan mampu menciptakan bahasa slang dalam komunitasnya (Santrock, 2009: 33-81), (c) Perkembangan sosial dan sosioemosional mencakup kemampuan sosial, identitas diri, dan nilai-nilai spiritual.

Dalam proses pencarian identitas diri adakalanya remaja menjadi cenderung tertutup, introvert dan sering melamun (Santrock, 2019: 369-376). Perkembangan nilai-spiritual lebih bersifat pengembangan moral, dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk (Yunalia & Etika, 2020: 9), serta mengalami tahap merindu puja (Zulkifli, 2006:67-70). Periode masa remaja adalah periode yang unik meliputi beberapa karakteristik yaitu: merupakan periode penting dalam menentukan kehidupan di masa depan, periode peralihan atau periode abu-abu, penuh kebingungan dan keraguan, periode perubahan yaitu perubahan psikologi, fisik, nilai dan labil sehingga bersikap implusif dan dinamis, periode pemberontakan dikarenakan ingin menerapkan aturan sendiri, mengabaikan aturan dan tidak senang dikekang, pencarian identitas diri, kebutuhan akan privasi dan masa membentuk kekuatan individu (Maryati & Rezania, 2021: 88-90; Nelsen & Lott, 2012: 19-27).

Sekolah Minggu Buddha (SMB)

SMB merupakan lembaga pendidikan non formal buddhis yang memberikan pendidikan agama Buddha, pengetahuan, serta etika Buddha serta mempunyai peranan penting guna membangun landasan keagamaan bagi siswa buddhis dan beretika dan berkarakter buddhis (Setyaningsih, 2019: 45). SMB merupakan aktivitas pendidikan non formal yang diselenggarakan setiap hari Minggu di vihara atau cetiya dengan tujuan untuk menanamkan *saddha*/keyakinan terhadap Buddha *Dhamma* yang telah diatur pelaksanaannya dalam PP Nomor 55 tahun 2007 dan kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Agama No. 39 tahun 2014 (PMA No 39/ 2014)

Sekolah Minggu mulanya hanya menjadi pelengkap dari pendidikan agama Buddha, seiring waktu SMB mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Buddhis sehingga PP Nomor 55 kemudian disempurnakan dengan PMA No. 39 tahun 2014 . SMB dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan non formal dalam mengatasi kesejangan pembelajaran agama Buddha di sekolah formal. Pada umumnya pembelajaran di SMB dilaksanakan berdasarkan inovasi dan kreativitas penyelenggaraan SMB, dengan memanfaatkan pengetahuan dan panduan dari masing-masing vihara dan tidak mempunyai struktur yang baku.

Pelaksanaan yang tidak terstruktur, belum memiliki sistem yang jelas akan mengakibatkan kemunduran baik dari aspek kualitas maupun kuantitas, oleh sebab itu, perlu adanya penataan terhadap penyelenggaraan SMB, yang dituangkan dalam kurikulum SMB serta diatur oleh Keputusan Dirjen Bimas Buddha Nomor 63 tahun 2017 (KepDir No 63/2017) dengan tujuan membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan ajaran Buddha, didasarkan pada pengembangan fisik (*kāya bhāvanā*), sosial atau moralitas (*sila bhāvanā*), mental spiritual (*citta bhāvanā*), dan pengetahuan (*panna bhāvanā*) tanpa meninggalkan karakteristik agama Buddha (Wijoyo & Nyanasuryanadi, 2020: 167)

Pembelajaran keagamaan Buddha yang diajarkan di SMB pada dasarnya melingkupi aspek keyakinan (*saddha*), moral/etika (*sila*), meditasi (*samadhi*), kebijaksanaan (*panna*), Tripitaka dan sejarah Buddha. Yang merupakan suatu kesatuan dalam pembelajaran agama Buddha, guna meningkatkan spiritual peserta didik (Sadtyadi, 2018:87), dan menguatkan nilai karakteristik agama Buddha.

Nilai karakteristik agama Buddha yang diharapkan tumbuh dalam pelaksanaan SMB adalah : keyakinan (*saddhā*), cinta kasih (*mettā*), malu berbuat jahat (*hiri*), takut akan akibat

berbuat jahat (*ottapa*), ucapan jujur (*sammā-vācā*), belas kasihan (*karuṇā*), dan bijaksana (*paññā*) (Mon, 1995: 93; Kaharudin, 2005: 128).

Peran Pembimbing SMB sebagai Kalyāṇamitta

Sebagai kalyāṇamitta, pembimbing SMB membangun hubungan yang erat dengan peserta SMB dengan tidak meninggalkan kewajiban sebagai guru yang membimbing remaja, mengajarkan pengetahuan yang berguna, baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun bangsa dan negara (Darwin, 2016: 2-6). Saat mengajarkan pengetahuan, mempraktikkan cara yang bercinta kasih, memposisikan diri sebagai teman agar hubungan antara guru dan murid terjalin dengan harmonis (Nelsen & Lott, 2012: 34-44). Hubungan yang harmonis membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, penyerapan pelajaran menjadi lebih mudah, karena hubungan pertemanan yang harmonis akan membentuk lingkungan yang baik (Ud.IV.I).

Kalyāṇamitta yang terbentuk dari hubungan pembimbing SMB dengan peserta SMB adalah hubungan pertemanan yang jujur, penuh kebajikan, selalu bersedia menjadi tempat untuk bertanya, tempat untuk membagikan beban hati (D.III.180) sehingga remaja SMB tidak perlu mencari pergaulan di luar ataupun terjerumus dengan pergaulan yang belum tentu baik bagi dirinya (Fatmawaty, 2017: 58). Karena remaja yang dalam tahap peralihan adalah masa yang rawan, dengan memupuk kalyāṇamitta diharapkan para remaja akan menjadi remaja yang bijaksana, dan berkarakter handal di masa depan (Hecker, 2008: 38-44; (Hecker, 2008:38-44; Caliadi, 2020: 7-9 ; Diananda, 2019: 131).

Peran Kalyāṇamitta Membentuk Sikap Disiplin

Membentuk sikap disiplin bukan merupakan suatu proses yang mudah dan membutuhkan waktu yang lama serta bertahap. Pembentukan sikap disiplin di SMB Surya Maitreya yang dipraktekkan oleh pembimbing SMB adalah dengan cara mengatur pekerjaan yang harus dilakukan dengan memperhatikan waktu pengerjaan. Pekerjaan yang memerlukan prioritas baru, dikerjakan terlebih dahulu kemudian menyusul pekerjaan berikutnya menurut skala prioritas (Sugiana & Sofyan, 2019: 114), prestasi yang dihasilkan oleh remaja SMB (Paññavaro, 2007) akan diberikan apresiasi agar menjadi motivasi di kemudian hari, dan keteledoran akan diberikan teguran dan nasehat (Lewis, 2001: 310).

Agar terbentuk sikap disiplin setiap remaja diharapkan untuk mengerjakan pekerjaan yang menjadi porsi mereka, walaupun terkadang menimbulkan rasa jengkel agar terpupuk kedisiplinan dalam diri remaja sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di kemudian hari (Hendra, 2018: 55). Memupuk disiplin diri memerlukan ketekunan, keuletan dan semangat tanpa hal tersebut maka akan sulit mengendalikan diri sendiri (Paññavaro, 2007:2), karena sesungguhnya disiplin adalah pemenang yang menaklukkan diri sendiri (*Dhp.104*)

Perilaku disiplin dilakukan dengan mengajarkan pemakaian jubah kebaktian dengan baik dan rapi serta menjaga kebersihan. Demikian pula dalam sopan santun berbahasa dan mengucapkan salam baik kepada senior maupun terhadap teman sebaya, perilaku yang kelihatan sepele tetapi sangat penting dalam membentuk karakter menghargai orang lain (Waluyo, 2017:16; Amiro, 2019: 49) Demikian juga budaya antri sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan sebagaimana karakter buddhis yang diajarkan oleh Buddha (Chowmas, 2020: 18)

Peran Kalyāṇamitta Membentuk Karakter Tanggung Jawab

Pembimbing SMB sebagai *kalyāṇamitta* remaja dalam pembentukan karakter tanggung jawab diwujudkan dengan pengaturan tugas dan jadwal bagi remaja, dengan tujuan agar para remaja belajar untuk bertanggung jawab, kreatif dalam penyelesaian tugas, mengatur waktu penyelesaian tugas serta belajar menerima konsekuensi jika tugas tidak terselesaikan sebagaimana mestinya (Sukiman, 2016,16).

Tanggung jawab yang ingin dibentuk bukan hanya tanggung jawab pada diri sendiri tetapi meliputi tanggung jawab sebagai anggota keluarga, dan juga tanggung jawab sebagai peserta SMB. Tanggung jawab sebagai anggota keluarga diwujudkan dengan cara menjaga martabat keluarga, menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak nama keluarga (Neliyani & Handoko, 2019: 16-22)

Sebagai anggota keluarga, remaja tidak lupa harus menunjukkan perilaku yang baik, menghormati orang tua, membantu orang tua di rumah dalam pekerjaan rumah, kemudian sebagai peserta SMB remaja belajar untuk melayani teman-teman SMB dan juga umat-umat di wihara yang dilakukan dengan mengerjakan tugas di wihara dengan penuh tanggung jawab dan semangat. Sebagai anggota masyarakat, patuh pada aturan, sebagai pelajar, belajar dengan baik. Pemberian tanggung jawab kepada remaja dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan terhadap diri sendiri (Ningrum et al., 2020: 106-109; Sundari et al., 2010:13; (Sanguansap et al., 2021: 266-267).

KESIMPULAN

Peran pembimbing SMB sebagai *kalyāṇamitta* berupaya menjadi teman bagi remaja dan peserta SMB lainnya agar jika ada pertanyaan atau masalah yang menimpa, mereka tidak segan untuk bercerita karena suasana kekeluargaan yang terbangun menjadikan mereka remaja SMB dalam menerima nasehat atau teguran tidak mudah marah. Peran *kalyāṇamitta* dalam membentuk sikap disiplin adalah dengan menerapkan aturan-aturan sesuai dengan tata tertib wihara, agar remaja peserta SMB mampu mengatur waktu dan menempatkan prioritas pekerjaan sesuai waktu, kemudian dapat bertingkah laku yang baik dan sopan di manapun berada. Peran *kalyāṇamitta* membentuk karakter tanggung jawab adalah dengan memberikan tugas dan tanggung jawab yang sesuai kemampuan, mengatur jadwal tugas bagi remaja serta memberikan kepercayaan, sehingga remaja SMB dengan kesadaran sendiri ingat akan tugas mereka dan mampu mengkoordinir teman dan adik-adik SMB.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiro, T. dan H. Y. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Perspektif Buddhis. *Jurnal Ilmu AGama Dan Pendidikan AGama Buddha*, 1(1), 29–44. <https://journal-stabdharma.widyadarmasurabaya.ac.id/index.php/contents/article/view/12/8>
- Bodhi. (2015). *Anguttara Nikaya Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha Jilid 3 Buku Kelompok 5 – Buku Kelompok 6*.
- Caliadi. (2020). *Pergaulan Remaja Buddhis yang Baik* (pp. 9–11). Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Chowmas, D. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Buddhis pada Sekolah Minggu Buddha Mandala Maitreya Pekanbaru. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 15–28.

- Collins, S. (1987). *Pali Text Society Volume XI*.
- Darwin, M. (2016). 5 Peran Penting Sahabat di Dalam Hidup. *Intisari Online*, 4–6.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (R. Guswandi, Ed.; 5th ed.). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2019). Peran Orang Tua Mengatasi Masalah Remaja Penghirup Lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(2), 109. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i2.6419>
- Erikson, Erik. H. (1993). Childhood and Society. In *Self-Help, Relationships & Lifestyle - Health - Diseases & Disorders* (Published). Paladm Grafton Books A Division of the Collins Publishing Group 8 Grafton Street, London WI X 3LA Published. <http://link.springer.com/10.1007/s10856-007-0140-3>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reforma*, 2(1), 55–65. <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Hecker, H. (2008). *Riwayat Hidup Maha Moggallana* (A. B. : Upa. S. S. Hansen, E. : Ir. A. Santoso, & S. & T. L. : Poisedesign, Eds.). Vidyasena Production.
- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Hurlock, E. B. (2002). *Adolescence Development* ((Edisi 4)). Japan: Mcgrow-Hill.Inc.
- John.D.Ireland. (1997). *The Udāna & the Itivuttaka*. Buddhist Publication Society P.O. Box 61 54, Sangharaja Mawatha Kandy, Sri Lanka.
- Johnson, S. O., & Riley, A. H. (1980). Discipline and responsibility. *Teacher Educator*, 16(1), 28–33. <https://doi.org/10.1080/08878738009554748>
- Kaharudin, P. J. (2005). *Abhidhammatthasanghana*. Yanwreko Wahana Karya.
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha Nomor 63 Tahun 2017 Tentang Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha*. (2014). Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Buddha.
- Lay Nwe. (2013). The Concept of Friendship in Theravāda Buddhist Thought. *Journal of The Myanmar Academy of Arts and Science Vol. XI, No.9., XI(9)*, 1–10. [https://meral.edu.mm/record/662/files/The Concept of Friendship in Theravāda Buddhist Thought.pdf](https://meral.edu.mm/record/662/files/The%20Concept%20of%20Friendship%20in%20Theravada%20Buddhist%20Thought.pdf)
- Lewis, R. (2001). Classroom discipline and student responsibility: the students' view. *Teaching and Teacher Education*, 17(3), 307–319. [https://doi.org/10.1016/S0742-051X\(00\)00059-7](https://doi.org/10.1016/S0742-051X(00)00059-7)
- Maryati, L. I., & Rezanita, V. (2021). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia* (M. K. M.Tanzil Multazam, S.H., M. P. Mahardika Darmawan K.W., S.Pd, & C. E. : W. W. Wijayant, Eds.). Umsida Press.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>

- Ndibo, Y. Ia, & Baru, W. (2020). Peranan Orangtua dalam Membina Kedisiplinan Anak. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.51454/jet.v1i2.17>
- Neliyani, & Handoko, A. L. (2019). PERANAN METTA DAN KARUNA ANAK UNTUK BAKTI KEPADA ORANG TUA. 1(1), 15–28. <https://journal-stabdharma.widyadharma.ac.id/index.php/contents/article/view/10/7>
- Nelsen, J., & Lott, L. (2012). *Positive Discipline For Teenagers* (Revised 3r). Harmony Books, New York.
- Ningrum, R. W., Ismaya, E. A., Fajrie, N., & Artikel, S. (2020). Faktor – Faktor Pembentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Dalam Ekstrakurikuler Pramuka. 2020, 3(1), 105–1117.
- Ningsih, R. (2019). *Hubungan Persepsi Siswa terhadap Kedisiplinan dan Self-Control dengan Tingkat Kedisiplinan di SMK Karya Rini Yogyakarta*. May 2015, 4–5.
- Paññavaro, S. (2007). *Meningkatkan Disiplin Mental*. Kumpulan Dhammadesana Jilid 3. <https://sasanaonline.tripod.com/dhamma/mdmental.htm>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha.
- Sadtyadi, H. (2018). Re Evaluasi Tugas Guru Pendidikan Agama Buddha Dalam Penguasaan Dan Pengembangan Bahan Ajar Dan Model Penilaian. *Jurnal Pendidikan, Agama, Dan Budaya*, 2(1), 84–93.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja. In *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke 6, p. 26). Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2009). *Educational Psychology* (R. Oktaviani, Ed.; 3rd ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (Seventeenth Edition)* (Seventeenth). McGraw-Hill Education.
- Setyaningsih. (2019). Jurnal Pencerahan ANALISIS SEKOLAH MINGGU BUDDHIS DI GRIYA SAMADHI SANTIGHOSA. *Jurnal Pencerahan*, 12(2), 43–55.
- Sugiana, A., & Sofyan. (2019). PENANAMAN NILAI KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB DI SMK ETHIKA PALEMBANG. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 105–116.
- Sukiman. (2016). Mengembangkan Tanggung Jawab pada Anak. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (p. 40). kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sundari, Gunarsi, S., & Agus Prasetyo. (2010). Pembentukan Karakter Tanggung jawab pada Remaja melalui Kegiatan Sinoman. *SEMINAR NASIONAL : Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal* ISSN: 2598-6384, PENGUATAN NILAI PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL DASAR WUJUDKAN GENERASI EMAS TAHUN 2045 *Suyahman*, 9–23.
- Trisnawati, destya dwi. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Khadijah Surabaya melalui tata tertib sekolah. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 397–411. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/2658>
- UU Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. (2014). In *BPK RI*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>

- Walshe, M. (2009). *Digha Nikāya Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha* (T. D. Press, Ed.). DhammaCitta, 2009.
- Waluyo. (2017). *BENTUK PRAKTIK BRAHMAVIHĀRA PADA ANAK USIA DINI*. <https://doi.org/W.> Bentuk Praktik Brahmavihara Anak Usia Dini. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/6PN9C>
- Wicaksono, P. (2022). *Geng Klitih Tewaskan Pelajar di Yogya Ditangkap , Polisi : Motifnya Saling Ejek*. Tempo.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). Analisis Efektifitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Sekolah Minggu Buddha Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Di Smb Trisaranagamana Pekanbaru) . *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II(2), 166–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.37577/jp3m.v2i2.276>
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar dan Implementasi* (M. Dr.Betti NUraeni, M. P. Siti Fatima S.Sirate, Sp, S.Pd, & M. H. Dr.Nur Ihsan, HL, Eds.; 1st ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya. In *Ahlimedia Press* (p. 2). Ahlimedia Press. https://www.google.co.id/books/edition/REMAJA_DAN_KONFORMITAS_TEMA_N_SEBAYA/kb4OEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=rentang+usia+remaja&pg=PA2&printsec=frontcover%0Ahttps://www.google.co.id/books/edition/REMAJA_DAN_KONFORMITAS_TEMA_N_SEBAYA/kb4OEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&k
- Zulkifli. (2006). *Psikologi Perkembangan* (pp. 67–70). PT.Remaja Rosdakarya.